



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI BENJANG DALAM MEMPERKUAT *CIVIC DISPOSITION* SEBAGAI KOMPETENSI SISWA

Syifa Tri Pahmanda¹, Sapriya², Prayoga Bestari³

*Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.*

Email: tripahmandasyifa@upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 07-10-2025
Direvisi : 20-10-2025
Disetujui : 29-10-2025
Dipublikasikan : 30-10-2025

Kata Kunci:

*Civic Disposition;
Ekstrakurikuler; Seni
Benjang .*

Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler sering dianggap sebagai pelengkap dalam dunia pendidikan. Namun, di balik setiap gerak dan irama yang dimainkan dalam seni Benjang, tersimpan kekuatan dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggali bagaimana seni Benjang, seni bela diri yang berpadu dengan nilai budaya Sunda yang mampu menumbuhkan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) pada siswa SMP Triyasa Kota Bandung. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, data diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa seni Benjang tidak hanya melatih fisik, tetapi juga mengajarkan nilai tanggung jawab, kerja sama, solidaritas, hingga nasionalisme. Siswa yang terlibat secara aktif menunjukkan kecenderungan lebih kuat dalam menunjukkan sikap sebagai warga negara yang partisipatif. Kegiatan ini menjadi ruang alternatif yang baik sebagai tempat nilai-nilai kewarganegaraan dipraktikkan, bukan sekadar diajarkan.

RTS EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN STRENGTHENING CIVIC TUDENT COMPETENCY

Keywords:

*Civic Disposition;
Extracurricular Activities;
Benjang Arts.*

ABSTRACT: *Extracurricular activities are often considered supplementary to education. However, behind every movement and rhythm in the art of Benjang lies the power to shape students' character. This study explores how Benjang, a martial art blended with Sundanese cultural values, fosters civic disposition in students at Triyasa Junior High School in Bandung. Using a qualitative approach through case studies, data was obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that Benjang not only trains physical abilities but also teaches the values of responsibility, cooperation, solidarity, and nationalism. Students who actively participate show a stronger tendency to demonstrate attitudes as participatory citizens. This activity provides a good alternative space where civic values are practiced, not simply taught.*

PENDAHULUAN

Benjang dikenal sebagai kesenian khas dari Tatar Sunda dan belum ditemukan kapan Benjang lahir dan mulai berkembang secara luas namun, sejarah mencatat bahwa Benjang lahir pada masa penjajahan Hindia Belanda yang kala itu ilmu beladiri masih dilarang dengan lahirnya kelompok pemuda pergerakan yang menuntut kemerdekaan. Maka dari itu hanya kalangan tertentu yang dapat diperbolehkan untuk mengikuti pendidikan bela diri diantaranya sekolah pegawai pemerintah, sekolah polisi dan pegawai sipil. Pertunjukan benjang bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi para anak-anak pun dapat memainkannya, pertunjukan benjang yang dilakukan oleh anak bukan hanya sebatas pertunjukan biasa, tetapi untuk mempertahankan serta mengenalkan seni benjang terkhusus kepada anak-anak. Jika dilihat ditengah masyarakat pada saat ini keberadaan permainan tradisional yang merupakan warisan budaya sudah mulai tereliminasi, maka jika tidak diperkenalkan hingga sejak dini kebudayaan akan terus tergerus oleh zaman (Dedi Darmadi, 2023).

Pada era globalisasi yang terus melaju semakin pesat memudahkan budaya asing masuk ke Indonesia ke dalam aspek kehidupan termasuk pada kalangan remaja. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya minat generasi remaja pada budaya populer asing seperti musik, gaya hidup dan *fashion* yang seringkali mudah menggeser apresiasi terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya lokal Indonesia mulai terpinggirkan sehingga identitas kebangsaan generasi muda terkhusus remaja yang sedang berada dalam fase mencari jati diri mengalami tantangan yang cukup serius. Dengan begitu, apabila kebudayaan tidak dilestarikan maka kebudayaan lokal akan tereliminasi di wilayah tersebut seakan-akan sudah tidak dipedulikan oleh pewarisnya. sekarang diharapkan masyarakat dapat menerima serta beradaptasi dengan kebudayaan luar yang mudah masuk ke wilayah Indonesia dan tidak melupakan kebudayaan lokal yang telah menjadi identitas suatu wilayah.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang saat ini sangat cepat, tentunya menjadi tantangan bagi dunia pendidikan tidak hanya pada aspek akademik, namun juga pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Ketidakstabilan karakter yang dialami oleh siswa sebagai generasi penerus bangsa menjadi hal realitas yang cukup memprihatinkan (Marini, 2017). Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter tersebut

adalah *civic disposition*, yaitu sikap dan disposisi kewarganegaraan yang mencerminkan tanggung jawab sosial, perilaku baik terhadap siswa lain, dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Sekolah merupakan tempat sebagai institusi pendidikan formal, memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal ini. Namun demikian, cara pembelajaran yang dilakukan didalam kelas sering tidak cukup efektif untuk hal itu, karena kebanyakan materi akademik dipelajari secara beragam. Maka dengan itu kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu strategi yang ampuh untuk mencapainya, karena kegiatan ekstrakurikuler fokus pada hal-hal tertentu di luar lingkungan kelas.

Proses pembentukan karakter dapat menciptakan hasil yang terkait dengan kebaikan, hal ini dapat memungkinkan peserta didik dapat memahami perbedaan antara benar atau salah serta dapat melaksanakan serat meresapkan kegiatan dengan nilai-nilai yang baik. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berkontribusi sebagai pendukung sarana bagi peserta didik untuk mencari dan menemukan minat serta *passion* mereka, membangun kepercayaan diri dan mengatasi suatu masalah ataupun tantangan. Pada penelitian terdahulu menurut (Septiana, 2016) kegiatan ekstrakurikuler kesenian tradisional dapat membangun sikap nasionalisme siswa melalui penanaman nilai kebangsaan yang bersumber pada kearifan lokal dan hal ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pengembangan *civic disposition* siswa. Dalam hal ini konteks industri pendidikan terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi sangat relevan. Pemerintah melalui kurikulum juga mendukung serta mendorong sekolah untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang berbasis kearifan lokal.

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni benjang di SMP Triyasa Kota Bandung, mengetahui peran kegiatan ekstrakurikuler seni benjang dalam penguatan karakter kewarganegaraan pada siswa di SMP Triyasa Kota Bandung dan dampak dari kegiatan ekstrakurikuler seni benjang dalam memperkuat karakter kewarganegaraan siswa di SMP Triyasa Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Setyobudi, 2020), bahwa terdapat tiga unsur penting dalam penelitian kualitatif yaitu: *looking for meaning, using*

flexible research methods enabling contact, dan providing qualitative findings. Tiga unsur penting ini bertujuan untuk *describe and to understand social phenomena*. Pendekatan kualitatif lebih mendekatkan kepada makna, definisi suatu situasi tertentu, penalaran, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut (Yin, 2018) studi kasus merupakan metode penelitian yang biasanya menyajikan pertanyaan utama yang berada dalam penelitian untuk menjawab “*how*” dan “*why*”. Kemudian dijelaskan bahwa dalam metode studi kasus, peneliti hanya memiliki sedikit kendali atau bahkan tidak sama sekali terhadap peristiwa tersebut, lalu pada metode studi kasus ialah masa kini atau kontemporer bukan yang berbentuk historis sepenuhnya.

Oleh karena itu, peneliti akan meneliti suatu kegiatan ekstrakurikuler seni benjang dalam meningkatkan *civic disposition* siswa di SMP Triyasa. Maka peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi secara mendalam dari suatu kasus sehingga mendapatkan gambaran yang jelas baik melalui surat, agenda, laporan, peristiwa, dan hasil penelitian karena pada dasarnya penelitian studi kasus dapat direkam melalui rekaman layanan, data survey, rekaman pribadi dan lain sebagainya. Kemudian dapat dilakukan dengan wawancara dengan tipe *open-ended* yang dilakukan dengan observasi secara langsung.

Pada penelitian ini peneliti memilih Kepala SMP Triyasa Kota Bandung, Pelatih, siswa serta orang tua siswa dengan subjek partisipan sebanyak 10 orang. Penelitian dilakukan dengan fokus kepada subjek yang berada di lingkungan seni benjang. Maka dengan itu, partisipan sangat berperan aktif dalam proses penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai pelestarian kebudayaan melalui seni benjang. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu proses teknik pengumpulan yang paling strategis dalam penelitian karena pada dasarnya peneliti melakukan penelitian agar mendapatkan data. Menurut (Sugiyono, 2020, hlm.467) menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) macam teknik dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler seni benjang yang diadakan di SMP Triyasa Kota Bandung merupakan salah satu kegiatan non akademik yang masih sangat jarang ada dan teredia di

sekolah. Seni benjang telah mengalami perkembangan dengan adanya proses kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Seni benjang saat ini sudah menjadi identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bandung Timur yang memandang simbol, nilai dan sejarah yang terdapat dalam seni benjang yang akhirnya dapat menjadi pembeda pada kelompok masyarakat tersebut. Maka dengan itu, saat ini seni benjang dikenal dan melekat dengan wilayah Bandung Timur terkhusus Ujung berung.

Diawali pada tahun 2023 ketua Yayasan Seni Benjang Indonesia memiliki inisiatif untuk melestarikan seni benjang karena dirasa saat ini esensi seni benjang sudah berkurang. Hal ini terlihat dengan adanya arus globalisasi dengan masuknya bela diri seperti karate, judo dan taekwondo, sehingga masyarakat menilai bahwa seni benjang masih kurang jelas dalam prospek kedepannya. Dikhawatirkannya dengan adanya hal tersebut maka seni benjang akan hilang seiring berjalannya waktu, karena pada saat ini di setiap paguron seni benjang hanya memfokuskan pada seni benjang helaran saja tidak menjalankan sesuai dengan esensi nya yaitu seni benjang topeng, seni helaran hingga seni benjang gulat, karena hal ini terjadi karena tidak adanya kejelasannya. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seni benjang dapat menjadi ajang jalur prestasi di sekolah agar siswa memiliki ketertarikan terhadap seni benjang. Sehingga dibuatlah sentralisasi dalam kegiatan seni benjang agar tetap dapat terlestarikan sesuai dengan harapan yang diinginkan yaitu seni benjang yang dianggap sebagai adu kekuatan.

Proses Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Benjang di SMP Triyasa Kota Bandung

Hal yang melatar belakangi sekolah untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dikarenakan ingin mewadahi minat dan bakat siswa terhadap seni khususnya seni benjang, dikarenakan SMP Triyasa berada di wilayah Bandung Timur tempat berkembang pesatnya seni benjang sehingga banyak siswa yang menyukai kesenian tersebut namun sangat disayangkan jika tidak disalurkan sehingga sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seni benjang. Ekstrakurikuler seni benjang yang dilakukan di SMP Triyasa terbilang aktif, selalu mengadakan latihan rutin setiap minggu di hari rabu pada pukul 13.00 WIB ketika kegiatan pembelajaran telah selesai. Kegiatan ekstrakurikuler seni benjang dilatih oleh pelatih yang berpengalaman dalam seni benjang,

Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni benjang dilakukan dengan bantuan Yayasan dan pelatih dari luar sekolah yang profesional di bidangnya. Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni benjang berjalan dengan baik ditandai dengan partisipasi siswa yang antusias ketika latihan dimulai ditambah dengan rasa semangat pelatih yang ditandai dengan ekspresi dan membuat suasana kegiatan menjadi hangat. Walaupun ekstrakurikuler seni benjang terbilang baru, namun sudah mendapat perhatian dari kepala sekolah agar dapat menjadi ekstrakurikuler wajib bagi siswa. ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung seperti ketersediaan alat musik yang lengkap seperti gong, kulanter, kendang, terompet dan yang lainnya, alat helaran seperti *babarongan*, rajawali hingga karakter tokoh buta, dan untuk bela diri dan tarian didukung oleh kostum yang disediakan oleh sekolah. Selain itu pada proses pelaksanaan ekstrakurikuler seni benjang pelatih telah menerapkan nilai-nilai yang dapat membantu meningkatkan *civic disposition* siswa dan kompetensi siswa sebagai warga negara.

Gambar 1. Foto Proses Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Benjang



Materi yang disampaikan pada kegiatan ekstrakurikuler seni benjang dibagi kedalam beberapa fokus, yang pertama materi terkait seni musik gamelan, para siswa diajarkan untuk memainkan berbagai alat musik gamelan sebagai pengiring kegiatan seni benjang dimulai dengan kulanter, gong, kendang, bonang dan masih banyak lagi. Yang kedua materi gerakan tarian yang biasanya dilakukan pada awal kegiatan seni benjang sebagai proses upacara adat atau menggunakan seni tari topeng sebagai pembuka acara, dan yang terakhir adalah seni gulat benjang yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Selama

pelaksanaan kegiatan seni benjang, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi serta keterlibatan mereka dalam kegiatan ini sangat baik.

Pada proses kegiatan ekstrakurikuler seni benjang, siswa dilatih untuk mengenal dan mempraktikkan seni benjang yang original. Hal ini dikuatkan oleh pelatih dengan adanya pemahaman sejarah seni benjang dan urutan penampilannya. Diawali dengan tari topeng benjang yang memerankan lima karakter dimulai dengan karakter paling lembut hingga tergagah, dilanjutkan dengan benjang helaran proses para pemain seni benjang berkeliling kampung untuk memberikan info bahwasanya akan dilaksanakan benjang gulat pada malam hari nya, dan yang terakhir dilanjutkan dengan proses benjang gulat. Pada benjang gulat tidak dilihat berdasarkan berat atau tinggi badan melainkan siapa pemberani boleh mengajukan diri. Namun, tetap harus memperhatikan sportivitas dan kekuatan.

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Benjang dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler seni benjang siswa diajarkan nilai-nilai yang dapat mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan siswa seperti nilai tanggung jawab yang dapat dilihat ketika siswa menjaga alat latihan serta bertanggung jawab untuk menaati aturan yang telah dibuat bersama, nilai disiplin terlihat ketika siswa hadir tepat waktu ketika latihan sesuai dengan kesepakatan bersama yaitu pukul 13.00 WIB dan siswa tidak ada yang berdisukusi ketika pelatih sedang menerangkan di depan terkecuali ketika di persilahkan, dan juga kerja sama yang sangat dibutuhkan untuk kegiatan ekstrakurikuler seni benjang dikarenakan benjang memiliki bagian komponen yang antara satu dengan lainnya harus terjalin dengan baik sehingga dapat menciptakan suasana yang selaras dan kompak. Selain itu juga siswa diberikan penguatan nilai etika agar senantiasa untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam kelompok yang dimana hal ini merupakan bagian penting dari *civic disposition*.

Peran kegiatan ekstrakurikuler seni benjang dalam meningkatkan karakter kewarganegaraan siswa disampaikan melalui beberapa kegiatan karena pendidikan formal saja belum cukup untuk pembentukan karakter kewarganegaraan ini. Seperti yang dijelaskan oleh Branson (1998, hlm. 9) bahwasanya *civic skill* atau keterampilan kewarganegaraan merupakan suatu keterampilan

yang harus dikembangkan kembali dilaur pendidikan formal agar dapat menghasilkan suatu pengetahuan yang lebih bermakna. Karena dalam hal ini, *civic skill* bukan hanya menuntut siswa agar berpikir kritis namun juga siswa diharapkan dapat memiliki keterampilan sosial serta komunikasi yang dibutuhkan dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Siswa SMP Triyasa yang telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni benjang telah memperlihatkan aspek tersebut, siswa membangun komunikasi yang baik dengan rekan sejawat serta pelatih nya sehingga ekstrakurikuler seni benjang memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, hasilnya siswa SMP Triyasa dapat menampilkan seni benjang dengan baik dan memukau.

Gambar 2. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Benjang dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan



Para siswa mendapatkan penguatan materi terkait nilai-nilai kewarganegaraan ketika melakukan kegiatan ekstrakurikuler seni benjang yang diberikan oleh pelatih sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan *civic disposition* siswa sebagai bentuk kompetensi siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sunarso (2009, hlm 71), menjelaskan bahwa warga negara harus memiliki pemahaman agar dapat mendukung kemajuan bersama dan kehidupan yang harmonis dengan masyarakat sekitar maka dengan itu pengembangan intelektual harus dilakukan dan menjadikan warga negara sebagai objek nya. Hal ini dapat dimulai dengan pengetahuan mendasar seperti hak dan kewajiban siswa sebagai warga negara karena hal ini sangat penting untuk memebentuk suatu fondasi agar dapat menciptakan warga negara yang memiliki karakter kewarganegaraan.

Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Benjang dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan siswa

Dampak yang dapat dirasakan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seni benjang pun dirasa sangat berpengaruh baik bagi siswa, guru, orang tua hingga masyarakat. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman materi tetapi juga langsung mempraktikan nilai-nilai karakter kewarganegaraan. Dampak positif dapat dirasakan oleh guru SMP Triyasa, karena siswa yang mengikuti kegiatan seni benjang memiliki etika yang lebih baik dan juga menjadi pribadi yang berani mengekspresikan diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Westheimer dan Kahne, 2004, hlm 237) bahwa ada tiga warga negara yang terbagi dalam bidang pendidikan yang pertama warga negara bertanggung jawab secara pribadi hal ini terlihat dengan warga negara yang partisipatif contohnya dalam kegiatan seni benjang, siswa membantu temannya yang lain ketika mengalami kesulitan dalam menghafal gerakan atau menghafal ritme dalam seni benjang. Kedua warga negara yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan berkelompok hal ini terlihat dengan siswa dan pelatih yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seni benjang yang memiliki partisipasi aktif dari siswa. Ketiga, warga negara yang berkeadilan.

Gambar 3. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Benjang dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di SMP Triyasa Kota Bandung



Dokumentasi yang menunjukkan bagaimana siswa menunjukkan sikap solidaritas, tanggung jawab, etika dan ketangguhan yang dimana itu semua adalah nilai-nilai yang dapat meningkatkan karakter kewarganegaraan pada siswa. Gambar diatas menunjukkan etika siswa ketika pelatih sedang menerangkan, siswa menunjukkan sikap yang tenang dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh pelatih.

Nilai-nilai yang ada pada seni benjang dapat membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang

ber-etika, bersosialisasi, gotong royong, serta bertanggung jawab. Hal tersebut merupakan nilai-nilai pada karakter kewarganegaraan, siswa sebagai warga negara sudah semestinya memiliki nilai serta karakter yang mendukung untuk menjadi warga negara yang baik. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Kerr (2003, hlm. 41) bahwa *civic disposition* mencakup karakter moral, seperti kejujuran, toleransi, empati, serta kesediaan untuk bekerja sama demi kebaikan bersama. Tak hanya itu, kegiatan ekstrakurikuler seni benjang yang diadakan oleh SMP Triyasa juga dapat memperkuat *civic identity* yaitu adanya kesadaran bagi warga negara yang memiliki ikatan dengan budaya, bangsa, serta negaranya. Maka dengan itu sejalan dengan pandangan Winataputra (2016, hlm. 88) bahwasanya pengalaman belajar yang berbasis pada konteks budaya lokal dapat meningkatkan rasa memiliki, terlihat pada kegiatan siswa yang dapat menumbuhkan komitmen untuk berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Ekstrakurikuler seni benjang yang diadakan di SMP Triyasa Kota Bandung bukan hanya berperan sebagai sarana pelestarian budaya saja melainkan berperan sebagai media strategis dalam pendidikan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni benjang tidak hanya berperilaku sebagai warga negara yang bertanggung jawab secara pribadi (*responsible citizen*) melainkan dapat berkembang menjadi warga negara yang partisipatif (*participatory citizen*) yang tentunya aktif dalam kegiatan sosial budaya. Partisipasi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni benjang telah memiliki jiwa nasionalisme serta rasa ingin melestarikan kebudayaan lokal yang dimana hal tersebut merupakan cerminan warga negara yang memiliki kompetensi warga negara yang baik atau warga negara yang cerdas dan berkarakter (*smart and good citizenship*). Dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan seni benjang tidak hanya dirasakan oleh siswa saja, melainkan oleh guru, orang tua serta masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini telah menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni benjang dapat menjadi wahana memperkuat identitas lokal sekaligus memupuk rasa kebangsaan, meskipun demikian masih terdapat tantangan yang harus dihadapi. Namun secara keseluruhan penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler

seni benjang memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk *civic disposition* siswa di SMP Triyasa.

REFERENSI

- Bronson, M. S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas : CA: Center of Civic Education.
- Dedi Darmadi, M. P. (2023, November 2). Pertunjukan Seni Benjang Anak sebagai Edukasi Membangun Karakter Anak-anak Desa Ciporeat. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies)*, 230.
- Kerr, D. L. (2003). *Citizenship Education Longitudinal Study: First Cross-Sectional Survey 2001-2002*. London: Departemen for Education and Skills.
- Marini, A. (2017). Character Building through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia. *International Journal of Sciences and Research*, 177-182.
- Septiana, R. (2016). Peranan Ekstrakurikuler Kesenian Tradisional dalam Membangun Sikap Nasionalisme Siswa . *Civics* , 101.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, dan Narrative Personal*. Bandung: Sunan Ambu Press .
- Sunarso. (2009). Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dari Rezim ke Rezim. *Jurnal Humanika* , 71.
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter* . Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Westheimer, J. &. (2004). What Kind of citizen? The politics of educating for democracy . *American educational research journal*, 237-269.
- Winataputra. (2016). *Civic Education sebagai Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Indonesia* . Jakarta: Kencana.
- Yin, R. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods (Sixth Editions)* . *SAGE Publications* , 32.